

HUBUNGAN PERSEPSI PERAWAT TENTANG PERILAKU AGRESIF PASIEN DENGAN SIKAP PERAWAT DALAM MERAWAT PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA PEMERINTAH ACEH

Denafianti ⁽¹⁾, Satria Safirza ⁽²⁾

**^{1,2} Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama,
Kabupaten Aceh Besar
e-mail: dr.denafianti@gmail.com**

ABSTRACT

Nurses are the people who are most often involved in handling the aggressive behavior of patients, so nurses are at risk of receiving acts of violence from clients. Aggressive behavior shown by patients greatly disrupts the comfort of the care room including other patients and nurses. Nurses tend to be victims in the event of a client's aggressive behavior. Nurses must face violence both verbally and physically that happens almost every day. To anticipate this, professional skills in managing clients' aggressive behavior are needed. The purpose of this study was to determine the relationship between nurses' perceptions of the aggressive behavior of patients with nurses' attitudes in caring for schizophrenic patients in the Aceh Mental Hospital in 2019. The study design was a descriptive correlation through a cross-sectional approach. The study was carried out on December 17 to 2018. The population of this research is 47 nurses on duty. The results of the study showed that there was a correlation between perceptions originating within the nurse (Self-Perception) ($p = 0,000$), perceptions outside the nurse (External Perception) ($p = 0,007$), correlation perception of nurses ($p = 0,000$) about aggressive behavior patient and a nurses' attitude in caring for schizophrenic patients at the Aceh Government Mental Hospital. It can be concluded that there is a correlation between nurses' perceptions of the aggressive behavior of patients with nurses' attitudes in treating schizophrenic patients. It is expected that this research can be a recommendation for nurses who have perceptions and attitudes that are not optimal in caring schizophrenic patients with aggressive behavior so that it will be positive motivation in treating schizophrenic patients and be able to overcome aggressive behavior.

Keywords: Perception, Attitude, Aggressive Behavior, Nurse

ABSTRAK

Perawat adalah orang yang paling sering terlibat dalam penanganan perilaku agresif pasien, sehingga perawat beresiko menerima tindakan kekerasan dari klien. Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh pasien jelas sangat mengganggu kenyamanan suasana ruang rawat termasuk pasien lain dan perawat. Perawat cenderung menjadi korban. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan keterampilan mengelola perilaku agresif perawat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi perawat tentang perilaku agresif pasien dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh Tahun 2019. Desain penelitian bersifat deskriptif korelasi melalui pendekatan cross sectional, penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 sampai dengan 21 Desember 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas berjumlah 47 orang. Hasil penelitian ada hubungan persepsi yang berasal dari dalam diri perawat (Self-Perception) dengan nilai ($p=0,000$), ada hubungan persepsi yang

berasal dari luar diri perawat (External Perception) dengan nilai ($p=0,007$), ada hubungan persepsi perawat ($p=0,000$) tentang perilaku agresif pasien dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh.

Kata kunci: Persepsi, Sikap, Perilaku Agresif, Perawat

Pendahuluan

Kesehatan jiwa merupakan kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, emosional secara optimal dari seseorang dan perkembangan ini berjalan selaras dengan orang lain. Indikator sehat jiwa yang meliputi sikap yang positif terhadap diri sendiri, tumbuh dan berkembang, memiliki aktualisasi diri, keutuhan, kebebasan diri, memiliki persepsi sesuai kenyataan dan kecakapan dalam beradaptasi dengan lingkungan, ketidakmampuan seseorang mengembangkan konsep diri yang positif, meningkatkan pola hubungan antara pribadi yang lebih harmonis dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan gejala yang dimanifestasikan melalui perubahan karakteristik utama dari kerusakan fungsi perilaku atau psikologis yang secara umum diukur dari beberapa konsep norma dihubungkan dengan distress atau penyakit, tidak hanya dari respon yang diharapkan pada kejadian tertentu atau keterbatasan hubungan antara individu dan lingkungan sekitarnya.

Menurut data statistik dari direktorat kesehatan jiwa, skizofrenia merupakan masalah kesehatan jiwa terbesar di Indonesia (70%). Skizofrenia adalah penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi klien mulai dari cara berpikir, bahasa, emosi dan perilaku sosialnya. Klien dengan skizofrenia memiliki karakteristik gejala positif yaitu meliputi adanya waham, halusinasi, disorganisasi pikiran, bicara dan perilaku yang tidak teratur yaitu berupa perilaku agresif¹.

Perawat adalah orang yang paling sering terlibat dalam penanganan perilaku agresif pasien, sehingga perawat beresiko menerima tindakan kekerasan dari klien.

Dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien perilaku agresif, perawat perlu memiliki persepsi yang baik, sehingga perawat dapat melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan strategi pelaksanaan (SP) pada pasien perilaku agresif. Namun, bila perawat memiliki persepsi yang tidak baik akibat perilaku agresif yang ditunjukkan pasien, maka perawat akan cenderung mengalami masalah secara psikologis yaitu cemas dan ketakutan. Ketakutan yang ditimbulkan oleh perilaku agresif klien akan menimbulkan ancaman kesehatan fisik, seperti dilukai oleh klien⁵. Kesiapan baik fisik maupun psikologis mutlak diperlukan perawat dalam menjalankan tugasnya.

WHO memperkirakan 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental, dimana sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya⁶. Menurut National Institute Of Mental Health gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030⁷. Sedangkan di Indonesia, diperkirakan bahwa 2-3% dari jumlah penduduk menderita gangguan jiwa berat.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007, merilis bahwa prevalensi gangguan jiwa di Indonesia cenderung tinggi, dimana terjadi peningkatan gangguan jiwa berat pada tahun 2007 sebanyak 4,6/mil (terdapat empat sampai lima penduduk dari 1000 penduduk menderita gangguan jiwa berat)⁸. Sedangkan hasil Riskesdas (2013) jumlah gangguan jiwa ini meningkat mencapai 1,7/mil atau sebanyak 1.728 orang. Provinsi yang memiliki prevalensi gangguan jiwa berat

tertinggi terdapat di provinsi DI Yogyakarta dan Aceh yang mencapai 2,7 per mil.

Di Indonesia klien yang mengalami gangguan jiwa khususnya perilaku agresif mencapai 2,5 juta (60%). Setiap tahunnya lebih dari 1,6 juta orang meninggal dunia akibat perilaku agresif yang dilakukan oleh klien gangguan jiwa, terutama pada laki-laki yang berusia 15-44 tahun, sedangkan korban yang hidup mengalami trauma fisik, seksual, reproduksi dan gangguan kesehatan mental.

Hasil studi awal yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Jiwa Aceh, diperoleh data bahwa pada tahun 2017 terdapat sebanyak 11.564 orang pasien jiwa datang berkunjung ke poli klinik jiwa di Rumah Sakit Jiwa Aceh, dengan rata-rata kunjungan perbulannya sebanyak 963,67 orang pasien dan sebanyak 1.362 pasien yang dirawat inap dengan rata-rata perbulannya 113,50 pasien. Sedangkan pada periode Januari sampai dengan Mei 2018, 1.839 orang pasien dan sebanyak 213 pasien yang dirawat inap dengan rata-rata perbulannya 106,64 pasien, diperoleh dimana terdapat sebanyak 95 orang pasien dengan perilaku agresif. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Administrasi Rumah Jiwa Aceh, pasien yang menunjukkan perilaku agresif dirawat di instalasi gawat darurat, ruang Serunee, ruang Mawar dan ruang Melati dengan jumlah perawat di ruang rawat inap tersebut sebanyak 47 orang.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebagian besar pasien yang mengalami perilaku agresif ditempatkan dalam satu ruangan yang sama, tindakan yang diberikan perawat adalah mengurungnya sampai kondisi pasien stabil tanpa memberikan intervensi komunikasi terapeutik kepada pasien, hal ini disebabkan karena pasien berperilaku marah, muka merah, mengamuk dan sulit diatur sehingga dapat membahayakan perawat, hal ini menyebabkan perawat hanya mengontrol kondisi kesehatan pasien dengan pemberian obat sampai pasien dalam keadaan terkontrol dan mampu diajak komunikasi.

Hasil wawancara dengan 3 orang perawat yang bertugas di ruang mawar, diperoleh hasil bahwa perawat takut ketika harus berhadapan langsung dalam memberikan penanganan pada pasien dengan perilaku agresif, baik pada saat pemberian terapi dan strategi pelaksanaan (SP) untuk klien perilaku agresif, hal ini disebabkan karena perawat takut sewaktu-waktu mendapat tindakan kasar (seperti memukul, memaki) dari klien, sehingga perawat dalam memberikan asuhan pada klien perilaku kekerasan melakukannya dibalik jeruji besi, sehingga dalam memberikan asuhan perawat merasa cemas dan melakukan asuhan keperawatan dibalik jeruji besi¹². Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Persepsi Perawat Tentang Perilaku Agresif Pasien Dengan Sikap Perawat Dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh Tahun 2019”.

Metode

Penelitian ini bersifat analitik, dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas (ruangan Instalasi Gawat Darurat sebanyak 11 orang, Ruang Rawat Inap Serunee sebanyak 12 orang, Mawar sebanyak 12 orang, Melati sebanyak 12 orang) di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh pada periode Januari sampai dengan Mei 2018, dengan total keseluruhan berjumlah 47 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total populasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Rumah Sakit Pemerintah Aceh Tahun 2019 (n=47)

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Umur responden (Depkes RI 2009)	21	44,7

a. Dewasa Awal (26-35 tahun)	26	55,3
b. Dewasa Akhir (36-45 tahun)		
Jumlah	47	100
2 Pendidikan :		
a. SI	15	31,9
b. DIII	32	68,1
Jumlah	47	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 47 responden yang diteliti, seluruh responden berumur 36-45 tahun (dewasa akhir) sebanyak 26 responden (55,3%), sebagian besar responden berpendidikan DIII sebanyak 32 responden (68,1%) dan sebagian besar lama tugas responden berkisar > 5 tahun sebanyak 42 responden (89,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Self Perception Perawat Tentang Perilaku Agresif Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2019 (n=47)

No	Self Persepsi	Frekuensi	%
1	Baik	22	46,8
2	Kurang	25	53,2
Jumlah		98	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 47 responden yang diteliti, sebagian besar self persepsi responden tentang perilaku agresif pasien skizofrenia berada pada kategori kurang sebanyak 25 responden (53,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Eksternal Perception Perawat Tentang Perilaku Agresif Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2019 (n=47)

No	Eksternal Persepsi	Frekuensi	%
1	Baik	20	42,6
2	Kurang	27	57,4
Jumlah		47	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 47 responden yang diteliti, sebagian besar eksternal persepsi responden tentang perilaku agresif pasien skizofrenia berada pada kategori kurang sebanyak 27 responden (57,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Perawat Tentang Perilaku Agresif Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2019 (n=47)

No	Persepsi Perawat	Frekuensi	%
1	Baik	23	49
2	Kurang	24	51
Jumlah		47	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 47 responden yang diteliti, sebagian besar persepsi responden tentang perilaku agresif pasien skizofrenia berada pada kategori kurang sebanyak 24 responden (51%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Perawat Tentang Perilaku Agresif Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2019 (n=47)

No	Sikap Perawat	Frekuensi	%
1	Baik	21	44,7
2	Kurang	26	55,3
Jumlah		47	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 47 responden yang diteliti, sebagian besar sikap responden dalam merawat pasien skizofrenia berada pada kategori kurang sebanyak 26 responden (55,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Persepsi Yang Berasal Dari Dalam Diri Perawat (Self-Perception) Tentang Perilaku Agresif Pasien Dengan Sikap Perawat Dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2019 (n=47)

No	Self Persepsi	Sikap perawat				Total	P value	
		Baik		Kurang				
		f	%	f	%			f
1	Baik	17	77,3	5	22,7	22	100	0,000
2	Kurang	4	16	21	84	25	100	
	Total	21		26		47		

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden yang memiliki self persepsi kurang tentang perilaku agresif pasien skizofrenia terdapat sebanyak 21 responden (84%) memiliki sikap kurang dalam merawat pasien skizofrenia dan hanya 4 responden (15%) memiliki sikap baik dalam merawat pasien skizofrenia. Sedangkan dari 22 responden yang memiliki self persepsi baik tentang perilaku agresif pasien skizofrenia terdapat sebanyak 17 responden (77,3%) memiliki sikap baik dalam merawat pasien skizofrenia dan hanya 5 responden (22,7%) memiliki sikap kurang dalam merawat pasien skizofrenia Hasil uji statistik diperoleh bahwa nilai p-value adalah 0,000 menunjukkan bahwa p-value tersebut $< 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan persepsi yang berasal dari dalam diri perawat (Self-Perception) tentang perilaku agresif pasien dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh.

Tabel 7. Hubungan Persepsi Yang Berasal Dari Dalam Diri Perawat (Eksternal-Perception) Tentang Perilaku Agresif Pasien Dengan Sikap Perawat Dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2019 (n=47)

No	Eksternal Persepsi	Sikap perawat				Total		P value
		Baik		Kurang		f	%	
1	Baik	14	70	6	30	20	100	0,007
2	Kurang	7	25,9	20	74,1	27	100	
Total		21		26		47		

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dari 27 responden yang memiliki self persepsi kurang tentang perilaku agresif pasien skizofrenia terdapat sebanyak 20 responden (74,1%) memiliki sikap kurang dalam merawat pasien skizofrenia dan hanya 7 responden (25,9%) memiliki sikap baik dalam merawat pasien skizofrenia. Sedangkan dari 20 responden yang memiliki eksternal persepsi baik tentang perilaku agresif pasien skizofrenia terdapat sebanyak 14 responden (70%)

memiliki sikap baik dalam merawat pasien skizofrenia dan hanya 6 responden (30%) memiliki sikap kurang dalam merawat pasien skizofrenia. Hasil uji statistik diperoleh bahwa nilai p-value adalah 0,007 menunjukkan bahwa p-value tersebut $< 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan persepsi yang berasal dari luar diri perawat (Eksternal-Perception) tentang perilaku agresif pasien dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh.

Tabel 8. Hubungan Persepsi Perawat Tentang Perilaku Agresif Pasien Dengan Sikap Perawat Dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Tahun 2019 (n=47)

No	Persepsi perawat	Sikap perawat				Total		P value
		Baik		Kurang		f	%	
1	Baik	18	78,3	5	21,7	23	100	0,000
2	Kurang	3	12,5	21	87,5	24	100	
Total		21		26		47		

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki persepsi kurang tentang perilaku agresif pasien skizofrenia terdapat sebanyak 21 responden (87,5%) memiliki sikap kurang dalam merawat pasien skizofrenia dan hanya 3 responden (12,5%) memiliki sikap baik dalam merawat pasien skizofrenia sedangkan dari 23 responden yang memiliki persepsi baik tentang perilaku agresif pasien skizofrenia terdapat sebanyak 18 responden (78,3%) memiliki sikap baik dalam merawat pasien skizofrenia dan hanya 5 responden (21,7%) memiliki sikap kurang dalam merawat pasien skizofrenia. Hasil uji statistik diperoleh bahwa nilai p-value adalah 0,000 menunjukkan bahwa p-value tersebut $< 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan persepsi perawat tentang perilaku agresif pasien dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh.

Pembahasan

Hubungan persepsi yang berasal dari luar diri perawat (Self-Perception) tentang perilaku agresif pasien dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh

Berdasarkan tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden yang memiliki self persepsi kurang tentang perilaku agresif pasien skizofrenia terdapat sebanyak 21 responden (84%) memiliki sikap kurang dalam merawat pasien skizofrenia dan hanya 4 responden (15%) memiliki sikap baik dalam merawat pasien skizofrenia. Sedangkan dari 22 responden yang memiliki self persepsi baik tentang perilaku agresif pasien skizofrenia terdapat sebanyak 17 responden (77,3%) memiliki sikap baik dalam merawat pasien skizofrenia dan hanya 5 responden (22,7%) memiliki sikap kurang dalam merawat pasien skizofrenia. Hasil uji statistik diperoleh bahwa nilai p-value adalah 0,000 menunjukkan bahwa p-value tersebut $< 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan persepsi yang berasal dari dalam diri perawat (Self-Perception) tentang perilaku agresif pasien dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses dari penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Stimulus yang diindera kemudian oleh individu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera tersebut, dan proses ini disebut persepsi.

Persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam individu.

Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri. Perilaku diri kita sebagai petunjuk daripada mengobservasi diri kita sendiri secara lebih mendalam. Maka dari itu self perception melibatkan diri kita sendiri dalam proses pembelajaran dan menempatkan diri kita pada hal yang sama ketika mencoba memahami orang lain.

Sikap secara khusus dimaksudkan bagaimana seorang merespon informasi yang diterimanya secara personal, terbuka, bertanggung jawab, responsif dan sebagainya. Sikap tidak hanya menentukan apa yang dikerjakan oleh seseorang tetapi juga cara yang kiranya akan memuaskan baginya, sikap yang baik akan menentukan seberapa jauh kesuksesan yang dapat dicapai seseorang, karena sikap adalah sebagai ekspresi dari sebuah perasaan. Percaya diri merupakan suatu sikap yang positif, karena dengan kepercayaan pada diri sendiri akan menuntun kita untuk selalu berbuat yang lebih baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain³⁰. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap meliputi³¹ pengalaman pribadi, apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial.

Peneliti berasumsi bahwa persepsi yang berasal dari dalam diri perawat (Self-Perception) tentang perilaku agresif pasien berhubungan dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia, dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki persepsi kurang yang berasal dari dalam dirinya tentang perilaku agresif pasien cenderung memiliki sikap kurang baik dalam merawat pasien skizofrenia, sebaliknya responden yang memiliki persepsi baik yang berasal dari luar dirinya cenderung memiliki sikap baik pula dalam merawat pasien skizofrenia, hal ini disebabkan pengalaman yang sering diterima perawat dalam merawat pasien skizofrenia dengan perilaku agresif baik lisan, ancaman dan hinaan sehingga menyebabkan timbul sikap kurang atau tidak sepenuh hati dalam

merawat pasien skizofrenia, hal ini dibuktikan dengan kurangnya intervensi yang dilakukan perawat misalnya mengasuh dengan langsung lewat kontak fisik selainkan perawat hanya memberikan asuhan keperawatan melalui terali besi dimana perawat menganggap hal tersebut aman untuk keselamatan dirinya.

Hubungan persepsi yang berasal dari luar diri perawat (Eksternal-Perception) tentang perilaku agresif pasien dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa dari 27 responden yang memiliki self persepsi kurang tentang perilaku agresif pasien skizofrenia terdapat sebanyak 20 responden (74,1%) memiliki sikap kurang dalam merawat pasien skizofrenia dan hanya 7 responden (25,9%) memiliki sikap baik dalam merawat pasien skizofrenia. Sedangkan dari 20 responden yang memiliki eksternal persepsi baik tentang perilaku agresif pasien skizofrenia terdapat sebanyak 14 responden (70%) memiliki sikap baik dalam merawat pasien skizofrenia dan hanya 6 responden (30%) memiliki sikap kurang dalam merawat pasien skizofrenia. Hasil uji statistik diperoleh bahwa nilai p-value adalah 0,007 menunjukkan bahwa p-value tersebut $< 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan persepsi yang berasal dari luar diri perawat (Eksternal-Perception) tentang perilaku agresif pasien dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elita (2014) diperoleh hasil bahwa perilaku kekerasan yang terbanyak dilakukan klien dalam satu tahun terakhir adalah kekerasan fisik pada diri sendiri yang menyebabkan cedera ringan sebanyak 84%, kemudian diikuti oleh ancaman fisik 79%, penghinaan 77% dan

kekerasan verbal 70%. Terdapat sebanyak 20% perawat mengalami kekerasan fisik yang menyebabkan cedera serius. Diharapkan perawat dapat menerapkan manajemen kekerasan melalui intervensi yang tepat yang dilakukan secara berkesinambungan dan komprehensif.

Persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu. External perception memberi tahu kita tentang dunia di luar diri kita menggunakan indera pendengaran, penglihatan, sentuhan, peraba, perasa sehingga kita dapat mengetahui rangsangan dari luar menggunakan indera kita. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau obyek kesehatan kemudian mengadakan penilaian terhadap apa yang diketahui. Proses selanjutnya diharapkan individu akan mempraktekkan apa yang diketahuinya.

Sikap secara khusus dimaksudkan bagaimana seorang merespon informasi yang diterimanya secara personal, terbuka, bertanggung jawab, responsif dan sebagainya. Sikap tidak hanya menentukan apa yang dikerjakan oleh seseorang tetapi juga cara yang kiranya akan memuaskan baginya, sikap yang baik akan menentukan seberapa jauh kesuksesan yang dapat dicapai seseorang, karena sikap adalah sebagai ekspresi dari sebuah perasaan. Percaya diri merupakan suatu sikap yang positif, karena dengan kepercayaan pada diri sendiri akan menuntun kita untuk selalu berbuat yang lebih baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Sikap yang perlu dimiliki oleh perawat dalam merawat pasien agar memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan harapan pasien adalah 32 perawat harus memiliki sikap yang ramah, menunjukkan kasih sayang dan menaruh perhatian terhadap semua orang, terlebih terdapat pasien, perawat harus memiliki sikap yang memberikan rasa aman pada pasien, buka menimbulkan kecemasan, kegelisahan dan takut, perawat harus dapat menahan diri

dalam segala situasi, jangan sampai menyalahkan, mengkritis, menyudutkan ataupun mempermalukan pasien maupun keluarga yang dapat memperberat penyakitnya. Perawat harus memiliki sifat kooperatif, mudah diajak bekerjasama dengan pasien maupun tim kesehatan lainnya.

Peneliti berasumsi bahwa persepsi yang berasal dari luar diri perawat (Eksternal-Perception) tentang perilaku agresif pasien berhubungan dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia, dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki persepsi kurang yang berasal dari luar dirinya tentang perilaku agresif pasien cenderung memiliki sikap kurang baik pula dalam merawat pasien skizofrenia, sebaliknya responden yang memiliki persepsi baik yang berasal dari luar dirinya cenderung memiliki sikap baik pula dalam merawat pasien skizofrenia, hal ini disebabkan pengaruh lingkungan kerja, teman kerja serta pengalaman dalam merawat responden membentuk persepsi perawat dalam merawat pasien skizofrenia dengan perilaku agresif, dimana seringkali perawat melihat pasien melakukan tindakan kekerasan terhadap pengalaman rekan kerjanya, kurang mendukungnya keamanan bagi dirinya dalam melakukan asuhan keperawat, sehingga membentuk sikap kurangnya perhatian perawat kepada pasien.

Hubungan persepsi tentang perilaku agresif pasien dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.8 diatas menunjukkan bahwa dari 24 responden yang memiliki persepsi kurang tentang perilaku agresif pasien skizofrenia terdapat sebanyak 21 responden (87,5%) memiliki sikap kurang dalam merawat pasien skizofrenia dan hanya 3 responden (12,5%) memiliki sikap baik dalam merawat pasien skizofrenia sedangkan dari 23 responden

yang memiliki persepsi baik tentang perilaku agresif pasien skizofrenia terdapat sebanyak 18 responden (78,3%) memiliki sikap baik dalam merawat pasien skizofrenia dan hanya 5 responden (21,7%) memiliki sikap kurang dalam merawat pasien skizofrenia. Hasil uji statistik diperoleh bahwa nilai p-value adalah 0,000 menunjukkan bahwa p-value tersebut $< 0,05$, menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi perawat tentang perilaku agresif pasien dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wedana (2016) diperoleh hasil yaitu $p=0,022$ atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,022 < 0,005$), menunjukkan ada hubungan antara persepsi perawat tentang perilaku agresif, tindakan asertif dengan tindakan asertif pada klien perilaku agresif.

Agresif sering diartikan sebagai perilaku kasar atau keras, Didalam istilah yang digunakan tersebut kebanyakan didalamnya mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain dan erat hubungannya dengan kemarahan karena kemarahan dapat terjadi jika orang tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Emosi, marah akan berkembang jika orang mendapat ancaman bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki dan kemungkinan pula akan terjadi pemaksaan kehendak atas orang atau objek lain dan kemarahan akan berkembang menuju agresif. Agresif secara etimologi adalah penyerangan, serangan, nafsu menyerang dan selalu ingin menyerang 17. Jadi agresif didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksud untuk menyakiti dan melukai orang lain baik secara fisik atau verbal dan juga merusak harta benda.

Sebagai pemberian asuhan keperawatan, perawat membantu klien mendapatkan kembali kesehatannya melalui proses penyembuhan. Proses penyembuhan lebih dari sekedar sembuh dari penyakit tertentu, sekalipun keterampilan tindakan

yang meningkatkan kesehatan fisik merupakan hal yang penting bagi pemberi asuhan. Perawat menfokuskan asuhan pada kebutuhan kesehatan klien secara holistik, meliputi upaya mengembalikan kesehatan emosi, spiritual, sosial²¹. Perawat dapat mengimplementasikan berbagai intervensi untuk mencegah dan manajemen perilaku agresif, intervensi tersebut dapat melalui rentang intervensi keperawatan.

Persepsi merupakan proses internal yang dilalui individu dalam menyeleksi dan mengatur stimulasi yang datang dari luar. Stimulasi itu ditangkap oleh indera dan secara spontan pikiran dan perasaan kita akan memberikan makna atas stimuli tersebut. Informasi atau stimulasi di tangkap oleh indera dengan cara mendengar, melihat, meraba, mencium dan merasa. Stimulasi di kirim ke otak untuk dipelajari dan di interpretasikan.

Faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya pengalaman pribadi apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Sehubungan dengan hal itu mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu obyek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap obyek tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa persepsi perawat tentang perilaku agresif pasien berhubungan dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia, dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki persepsi baik yang berasal dari diri perawat itu sendiri tentang perilaku agresif pasien cenderung memiliki sikap baik dan keinginan dalam merawat pasien skizofrenia dan sebaliknya responden yang memiliki persepsi kurang yang berasal dari diri perawat itu sendiri cenderung memiliki

sikap kurang dalam merawat pasien skizofrenia, hal ini disebabkan karena perawat merupakan orang yang merawat pasien skizofrenia di rumah sakit dan didukung dengan masa kerja perawat > 5 tahun (89,4%), perawat merupakan orang yang langsung melakukan asuhan keperawatan kepada pasien selama masa perawatan di rumah sakit, dengan masa kerja tersebut terkadang perawat menerima tindakan kasar, yang cenderung memiliki pengalaman negatif tentang tindakan perilaku agresif pasien skizofrenia selama merawat pasien skizofrenia seperti kasar secara lisan, memberikan ancaman, hinaan, provokatif dan ancaman fisik, yang menyebabkan timbulnya anggapan kurang baik pada pasien skizofrenia, sehingga menyebabkan perawat memberikan respon/sikap kurang atau tidak sepenuh hati dalam merawat pasien skizofrenia. Tingginya angka kekerasan juga dianggap sebagai penyebab tingginya tingkat stress perawat dan mempengaruhi sikap perawat, sehingga menyebabkan perawat melakukan pengurangan kepada pasien pada saat kekerasan berlangsung.

Simpulan dan Saran

1. Bagi perawat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perawat yang memiliki persepsi dan sikap yang kurang dalam merawat pasien skizofrenia dengan perilaku agresif sehingga menimbulkan motivasi positif dalam merawat pasien skizofrenia dan mampu mengatasi perilaku agresif.

2. Bagi Rumah Sakit Jiwa Aceh

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan, agar dapat meningkatkan motivasinya dalam merawat pasien skizofrenia dengan perilaku agresif sehingga dapat melakukan asuhan keperawatan jiwa

secara optimal sehingga dapat menurunkan angka kesakitan pasien gangguan jiwa dengan perilaku agresif.

3. Bagi insitusi pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi kepustakaan dan bahan masukan bagi Program Ilmu Keperawatan Universitas Abulyatama Aceh, dalam mempersiapkan peserta didik agar lebih terampil dalam melakukan penyebaran informasi perawatan pasien gangguan jiwa.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan keterampilan peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang hubungan persepsi perawat tentang perilaku agresif pasien dengan sikap perawat dalam merawat pasien skizofrenia, variabel dan uji statistik yang lain, agar lebih terampil dalam menganalisa dan melakukan pengolahan data, sehingga memberikan hasil yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Suparto. (2010). Faktor Risiko Yang Paling Berperan Terhadap Hipertensi Pada Masyarakat di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar. Surakarta : Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yosep, I. (2013). Keperawatan Jiwa. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kaplan, (2007). Gangguan ansietas. Dalam Buku Ajar Psikiatri Klinis. Ed Ke-2. Jakarta: EGC.
- As'ad & Soetjipto, (2010). Agresif Pasien Dan Strategi Coping Perawat. Jurnal psikologi Indonesia, 111.
- Elita, (2014). Persepsi Perawat Jiwa Mengenai Perilaku Kekerasan Yang Dilakukan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa.
- Stuart, (2013). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Edisi Indonesia. Jakarta: Elsevier.
- Chosidah, (2014). Angka Gangguan Jiwa. <http://eprints.ums.ac.id> (dikutip tanggal 23 Februari 2017).
- National institute of mental health (NIMH), (2011). The Numbers Count Mental Disorders in America. <http://www.nimh.nih.gov/health/> (dikutip tanggal 23 Februari 2017).
- Rikesdas, (2007). Rikesdas. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Rikesdas, (2013). Rikesdas. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Hawari, D. (2013). Manajemen Stres Cemas dan Depresi. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Ariwidiyanto, (2015). Hubungan Antara Persepsi Perawat Tentang Perilaku Agresif Dengan Sikap Perawat Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Akut RSJD Surakarta. Program Studi S41 Keperawatan Stikes Kusuma Husada Surakarta.
- Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh, (2018). Laporan Keperawatan. Banda Aceh.
- Stuart dan Laraia. (2009). Buku Saku Keperawatan Jiwa (terjemahan). Jakarta: EGC.
- Sadock dan Sadock. (2010). Gangguan ansietas. Dalam : Kaplan & Sadock buku ajar psikiatri klinis. Ed Ke- 2. EGC : Jakarta.

- Maramis, (2009). Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bustillo, (2008). Schizophrenia. <http://www.schizophrenia.com> (diakses dari pada tanggal 24 Maret 2018).
- Poerwadar, (2010). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Shelley A.Taylor, Anne Peplau, David O.Sears. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Kencana.
- Riyadi S dan Purwanto T. 2009. Asuhan Keperawatan Jiwa.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Novianti, dkk, (2008). Fenomena Kekerasan Lingkungan Sekolah. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. 13. 2: 324-338.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014. <https://ppniqatar.files.wordpress.com/> (dikutip tanggal 23 Februari 2017).
- Potter dan Perry, (2006). Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Jakarta : EGC.
- Suliswati, (2009). Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: EGC.
- Suranto, (2010). Komunikasi Sosial Budaya. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta.
- Widayatun T,S. (2009). Ilmu Prilaku. Jakarta.
- Sunaryo, (2006). Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta : EGC.
- Wardana, (2013). Analisis Positioning Top Brand Coffee Shop Berdasarkan Persepsi Pelanggan Kota Bandung. Bandung.
- Zuyina, (2010). Pengembangan Kepribadian. Yogyakarta: Mulia
- Notoatmodjo, (2011). Ilmu Seni dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Azwar, (2011) Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Menurut Sunaryo (2005). Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta : EGC.
- Asmadi. (2008). Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta : EGC
- Wedana (2016), dengan judul “Persepsi perawat tentang perilaku agresif, tindakan asertif dan hubungan persepsi perawat dengan tindakan asertif pada klien perilaku agresif di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. V. L. Ratumbuang Manado.
- Notoatmoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. Rhineka Cipta.
- Hastono S.P, (2007). Analisis Data Kesehatan. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.